

PEMBINAAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB MELALUI KEGIATAN PRAMUKA DI SMA NEGERI

Geya Sukmawati¹, Udin Hamim², Yuli Adhani³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo¹²³

e-mail: gheyasukmawaty21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan karakter tanggung jawab melalui kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Tapa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya. Karakter tanggung jawab merupakan nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini, dan kegiatan Pramuka dinilai sebagai media efektif dalam menumbuhkan nilai tersebut melalui pengalaman langsung, pelatihan kepemimpinan, serta berbagai aktivitas yang membangun kesadaran sosial dan komitmen individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Tapa secara umum telah mampu membentuk karakter tanggung jawab siswa, baik dalam bentuk menjalankan tugas dengan penuh kesadaran, keberanian mengambil keputusan, serta kemampuan bekerja sama dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat seperti rendahnya partisipasi siswa, kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya kegiatan Pramuka, serta terbatasnya dukungan dari pihak sekolah. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan sinergi antara sekolah, pembina, siswa, dan orang tua guna memperkuat peran kegiatan Pramuka dalam pembinaan karakter siswa.

Kata Kunci: karakter, tanggung jawab, Pramuka, pembinaan, ekstrakurikuler

ABSTRACT

This research aims to describe the development of responsibility character through Scout activities at SMA Negeri 1 Tapa and to identify the inhibiting factors in its implementation. Responsibility is an essential character that should be instilled from an early age, and Scout activities are considered an effective medium to develop this value through direct experiences, leadership training, and various activities that promote social awareness and individual commitment. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings show that Scout activities at SMA Negeri 1 Tapa have generally been successful in developing students' sense of responsibility, as reflected in their awareness in fulfilling duties, courage in decision-making, and ability to collaborate and care for the surrounding environment. However, several inhibiting factors still occur, such as low student participation, lack of parental understanding of the importance of Scout activities, and limited support from the school. This research recommends strengthening the synergy between the school, Scout leaders students, and parents to develop the role of Scout activities in character development.

Keywords: character, responsibility, Scouting, character education, extracurricular activities

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di satuan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap aktivitas belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga berperan strategis dalam mendukung proses pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Salah satu karakter penting yang menjadi landasan dalam pendidikan karakter adalah tanggung jawab, yaitu kemampuan individu untuk menyadari, menerima, dan melaksanakan kewajiban serta tugas yang melekat pada peran sosialnya dengan kesungguhan dan komitmen. Dalam konteks ini, Gerakan Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menonjol dan dinilai memiliki potensi besar dalam menumbuhkan serta membentuk karakter tanggung jawab melalui berbagai bentuk kegiatan yang bersifat aktif, kolaboratif, dan aplikatif.

Pramuka memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai keterampilan hidup, tidak hanya melalui pembelajaran teoritis, melainkan juga melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang mencerminkan prinsip *learning by doing*. Melalui kegiatan seperti pelantikan, perkemahan, penjelajahan, kerja kelompok, dan pelaksanaan tugas individu maupun regu, peserta didik diajak untuk memikul tanggung jawab, menyelesaikan tugas, serta mengambil keputusan yang berdampak terhadap kelompoknya. Kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan proses internalisasi nilai yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga bersifat afektif dan reflektif. Sistem among yang menjadi ciri khas pendidikan kepramukaan, yaitu pola pembimbingan dengan keteladanan dan pendekatan yang humanis, turut memperkuat pembinaan karakter secara alami dan berkelanjutan.

Pandangan Sujarwa (2014) menegaskan bahwa tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran individu terhadap setiap tindakan, baik disengaja maupun tidak disengaja, yang memiliki konsekuensi terhadap dirinya maupun orang lain. Sementara itu, menurut Nashir (2013), tanggung jawab adalah hasil dari dorongan internal untuk melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran tanpa harus selalu diawasi atau dipaksa. Nilai-nilai ini penting ditanamkan pada peserta didik sejak usia sekolah, terutama melalui pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan seperti dalam kegiatan Pramuka. Dalam praktiknya, Pramuka tidak hanya mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap tugas pribadi, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial melalui kerja tim, kepedulian terhadap lingkungan, dan keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan.

Penelitian mutakhir memperkuat efektivitas kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter tanggung jawab. Salsabiila et al. (2023) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara aktif dan kolaboratif dapat meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab peserta didik. Selaras dengan itu, penelitian oleh Ningrum et al. (2020) menemukan bahwa kegiatan Pramuka, melalui aktivitas seperti *outbound*, *pioneering*, dan kerja kelompok, secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter, termasuk sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial. Kedua penelitian tersebut menyoroti pentingnya dukungan sistemik dari sekolah dan keterlibatan aktif pembina dalam mengelola kegiatan secara kreatif dan berkelanjutan.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Tapa, masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan realita pelaksanaan kegiatan Pramuka di sekolah. Dalam idealnya, kegiatan Pramuka dapat berjalan secara rutin, menyenangkan, dan mendapat dukungan penuh dari seluruh komponen sekolah termasuk guru, kepala sekolah, pembina, dan juga orang tua siswa. Akan tetapi, kenyataannya menunjukkan bahwa partisipasi siswa masih rendah, sebagian besar siswa menganggap kegiatan Pramuka monoton dan kurang menarik, dan fasilitas pendukung kegiatan masih sangat terbatas. Bahkan, pemahaman dari pihak sekolah dan orang tua mengenai pentingnya kegiatan Pramuka sebagai sarana pembinaan karakter juga masih kurang, yang berdampak pada minimnya dukungan moral maupun material. Hal ini

menyebabkan kegiatan Pramuka tidak berjalan maksimal dan belum mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik secara menyeluruh.

Dengan memperhatikan latar belakang dan kesenjangan yang ada, penelitian ini memfokuskan perhatian pada upaya untuk memahami bagaimana pembinaan karakter tanggung jawab melalui kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Tapa dijalankan secara kontekstual. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk kegiatan yang dilakukan, tetapi juga menggali faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaannya, baik dari sisi internal sekolah seperti manajemen ekstrakurikuler dan motivasi siswa, maupun dari faktor eksternal seperti persepsi orang tua dan ketersediaan sarana. Nilai kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan lokal dan partisipatif yang menempatkan kondisi sekolah di daerah sebagai fokus utama, yang masih jarang dikaji dalam literatur sebelumnya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pendidikan karakter, serta implikasi praktis bagi sekolah, pembina Pramuka, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam merancang strategi pembinaan karakter yang lebih efektif, relevan, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh gambaran mendalam tentang pembinaan karakter tanggung jawab melalui kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Tapa. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah ini aktif menyelenggarakan kegiatan Pramuka yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan terdiri dari pembina Pramuka, dan siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan. Pemilihan dilakukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap kegiatan yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas Pramuka di sekolah, wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur, serta dokumentasi berupa arsip kegiatan, daftar hadir, dan foto kegiatan. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dan wawancara yang disusun oleh peneliti. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, dimulai dari tahap persiapan hingga verifikasi data. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas di lapangan untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang mendalam. Analisis data menggunakan teknik interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi langsung kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Tapa

Efektivitas pembinaan karakter melalui Pramuka tidak lepas dari peran pembina dan manajemen kegiatan yang terorganisasi dengan baik. Menurut Ismail (2006), pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang sistematis dan terencana merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan pembina Pramuka serta beberapa siswa yang aktif mengikuti kegiatan kepramukaan di SMA Negeri 1 Tapa, diperoleh temuan bahwa kegiatan Pramuka memberikan kontribusi yang nyata dan signifikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam membentuk sikap tanggung jawab yang kuat. Proses pembinaan karakter ini tidak hanya dibangun melalui pendekatan konvensional seperti penyampaian materi secara lisan dalam bentuk ceramah atau pengarahan, melainkan lebih menekankan pada

pendekatan praktik langsung melalui serangkaian kegiatan yang dirancang secara terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam setiap tahapan kegiatan. Aktivitas-aktivitas seperti pelatihan regu, simulasi kepemimpinan, perkemahan, kegiatan bakti sosial, serta penugasan dalam organisasi Pramuka menjadi sarana utama dalam membentuk karakter tanggung jawab secara menyeluruh.

Dalam hasil pengumpulan data melalui wawancara, diketahui bahwa para siswa tidak hanya hadir sebagai peserta pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam pelaksanaan berbagai bentuk tanggung jawab yang telah ditentukan berdasarkan peran dan posisi masing-masing dalam struktur organisasi kepramukaan. Sebagai contoh, terdapat siswa yang bertanggung jawab sebagai ketua regu, juru logistik, atau bahkan sebagai koordinator kegiatan tertentu. Melalui peran-peran tersebut, siswa mengaku belajar untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan tugas yang diberikan hingga tuntas, serta tidak meninggalkan kewajiban yang telah dipercayakan kepada mereka, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Retnowati et al. (2018) yang menunjukkan bahwa keterampilan memecahkan masalah dan pengambilan keputusan siswa dapat dikembangkan secara signifikan melalui strategi yang mengintegrasikan penugasan nyata dan tanggung jawab kelompok. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aziz (2011), yang menyatakan bahwa pembinaan karakter tanggung jawab melibatkan kemampuan individu dalam melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta memiliki kesediaan untuk menerima dan menanggung konsekuensi dari setiap tindakan atau keputusan yang diambil.

Selain membiasakan siswa untuk melaksanakan tugas secara konsisten, kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Tapa juga memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta ketegasan dalam mengambil keputusan. Dalam berbagai kegiatan kepramukaan, baik yang bersifat latihan rutin maupun kegiatan lapangan, siswa dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat, menerima kritik dan masukan, serta membangun kerja sama yang harmonis dengan sesama anggota regu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan berani mengambil keputusan secara tegas cenderung lebih bertanggung jawab terhadap peran yang diembannya. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Asmaya (2003) dan didukung pula oleh Aziz (2011), yang menegaskan bahwa individu yang bertanggung jawab bukan hanya mereka yang menyelesaikan tugasnya, tetapi juga mereka yang mampu menjalin kerja sama, menghargai pandangan orang lain, dan tidak bersikap egois dalam proses interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadiyatunnisa dan Herianingtyas (2023), yang menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan Pramuka secara rutin dan terstruktur mampu menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial sejak jenjang sekolah dasar, dan dapat dikembangkan lebih lanjut di tingkat menengah atas.

Selanjutnya, kegiatan Pramuka juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial dan lingkungan kepada siswa. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, penghijauan, dan bakti sosial yang melibatkan siswa secara langsung dalam membantu masyarakat atau memperbaiki lingkungan sekolah, siswa diajarkan untuk lebih peka terhadap kondisi sekitarnya dan dilatih untuk mempertimbangkan dampak sosial dari setiap keputusan yang mereka ambil. Pendekatan ini mencerminkan pandangan Schunk (2012a) bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung atau *experiential learning* memiliki efektivitas tinggi dalam menanamkan nilai dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menjalankan tugas fisik, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna dari setiap tindakan yang dilakukan, sehingga terbentuk kesadaran moral

dan kepedulian sosial yang tinggi. Ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991), yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang dapat dikembangkan melalui pengalaman nyata dan kegiatan sosial. Pandangan ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Aziz (2011), yang menyatakan bahwa karakter tanggung jawab erat kaitannya dengan kemampuan untuk mempertimbangkan kondisi lingkungan, menerima kritik sebagai motivasi perbaikan diri, serta menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembinaan yang bersifat positif dan partisipatif, pembina Pramuka di SMA Negeri 1 Tapa juga menerapkan sistem sanksi sebagai salah satu bentuk pembinaan karakter yang edukatif. Sanksi diberikan kepada siswa yang melanggar aturan atau tidak menunjukkan komitmen terhadap kegiatan, seperti ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Namun, sanksi ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman yang bersifat represif, melainkan lebih kepada bentuk teguran, tugas tambahan, atau tanggung jawab sosial yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri serta rasa tanggung jawab terhadap konsekuensi dari pilihan yang dibuat. Strategi ini didasarkan pada prinsip pembinaan karakter yang disampaikan oleh Aziz (2011:90), yang menyebutkan bahwa sanksi yang diberikan secara proporsional dan edukatif mampu membantu individu memahami pentingnya mematuhi aturan, menjaga komitmen, dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Dengan melihat keseluruhan hasil temuan di lapangan serta mencermati teori-teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Tapa berperan besar dalam membentuk karakter tanggung jawab pada diri peserta didik. Melalui berbagai aktivitas yang terstruktur, pendekatan partisipatif, penanaman nilai kepedulian sosial, serta pemberian sanksi yang bersifat mendidik, siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, mampu bekerja sama, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Teori yang dikemukakan oleh Aziz (2011) terbukti aplikatif dalam konteks kegiatan kepramukaan ini, di mana proses pembinaan karakter tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam setiap aspek kegiatan. Karakter tanggung jawab yang terbentuk melalui kegiatan Pramuka ini diharapkan tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga melekat dalam kehidupan pribadi siswa di masyarakat secara lebih luas. Hal ini selaras dengan gagasan Suparno (2019) dalam teori konstruktivisme, bahwa siswa membangun pengetahuan dan sikap melalui proses interaksi, pengalaman langsung, dan refleksi terhadap tindakan nyata.

Faktor yang Menghambat dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Tapa

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan pembina Pramuka serta para siswa yang aktif sebagai anggota Pramuka di SMA Negeri 1 Tapa, ditemukan bahwa proses pembinaan karakter tanggung jawab melalui kegiatan kepramukaan tidak dapat dilepaskan dari adanya berbagai hambatan yang muncul, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan-hambatan tersebut secara jelas sejalan dan menguatkan teori yang dikemukakan oleh Widodo (2003), yang menyatakan bahwa terdapat empat faktor utama yang berperan sebagai penghambat dalam pembinaan karakter tanggung jawab pada kegiatan Pramuka, yaitu pertama adalah kurangnya minat siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut secara konsisten, kedua adalah pengaruh lingkungan teman sebaya yang kurang positif, ketiga adalah minimnya kerja sama antar warga sekolah dalam mendukung kegiatan kepramukaan, dan keempat adalah kurang tegasnya peraturan serta penegakan disiplin di lingkungan sekolah.

Kurangnya Minat dan Motivasi

Siswa Salah satu hambatan yang paling menonjol dan sering disebutkan oleh para siswa adalah rendahnya motivasi serta minimnya minat yang mereka miliki untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan Pramuka secara rutin. Hal ini tercermin dari beberapa pernyataan siswa seperti Novawanti Umar dan Safira Arifin yang secara jujur menyampaikan bahwa rasa malas, kelelahan akibat akumulasi kegiatan sekolah lainnya, dan kurangnya semangat menjadi faktor utama yang menghalangi mereka untuk dapat menjaga komitmen dalam menjalani aktivitas Pramuka. Kondisi ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa belum benar-benar tumbuh dan berkembang secara internal sehingga masih sangat memerlukan pembinaan dan penguatan secara terus-menerus agar karakter tersebut dapat menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Pengaruh Teman dan Kurangnya Kerja Sama Tim

Hambatan lain yang cukup signifikan dalam proses pembinaan karakter tanggung jawab adalah adanya pengaruh negatif dari lingkungan teman sebaya serta rendahnya tingkat kerja sama di antara anggota kelompok atau regu Pramuka. Beberapa siswa seperti Widyawati, Aulia Halid, dan Naila I. Mohamad mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan ketika rekan-rekan dalam kelompoknya tidak melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, tidak adil dalam membagi pekerjaan, atau bahkan tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang telah direncanakan bersama. Keadaan ini tidak hanya membuat sebagian siswa merasa terbebani dan frustrasi, tetapi juga menurunkan semangat mereka untuk berkontribusi lebih baik. Pengaruh teman yang kurang bertanggung jawab, sebagaimana dijelaskan oleh Faila Lasoa dan Salmawati Arfan, turut memperlemah motivasi siswa lain, sehingga pengaruh teman sebaya menjadi faktor eksternal yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembinaan karakter.

Kurangnya Rasa Percaya Diri dan Sikap Mandiri

Selain hambatan-hambatan yang berkaitan dengan motivasi dan kerja sama, ditemukan juga kendala yang bersifat psikologis, yaitu kurangnya rasa percaya diri serta sikap mandiri siswa dalam menjalankan tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka. Beberapa siswa mengaku mengalami ketakutan akan kemungkinan melakukan kesalahan ketika harus memimpin kegiatan atau mengambil keputusan penting, sehingga merasa ragu-ragu dan enggan untuk mengambil peran aktif. Pernyataan dari siswa seperti Nursalin Hasan, Salmawati Arfan, dan Naila I. Mohamad memperlihatkan bahwa ketidakberanian ini menjadi penghalang dalam mengembangkan karakter tanggung jawab yang mandiri dan penuh percaya diri, padahal sikap mandiri merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan melalui kegiatan Pramuka.

Kurangnya Kerja Sama Warga Sekolah dan Keterbatasan Sarana Prasarana

Faktor eksternal yang juga menjadi penghambat tidak kalah pentingnya adalah kurangnya dukungan kerja sama yang sinergis dari seluruh warga sekolah serta keterbatasan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka. Pembina Pramuka menyampaikan bahwa ketersediaan perlengkapan seperti tenda, peralatan masak, atribut regu, dan berbagai kebutuhan teknis lainnya masih sangat kurang memadai. Selain itu, seringkali jadwal pelaksanaan kegiatan Pramuka berbenturan dengan jadwal akademik atau kegiatan lain di sekolah, sehingga kegiatan kepramukaan harus dikurangi, ditunda, atau bahkan batal dilaksanakan. Hal ini mencerminkan bahwa kerja sama dan koordinasi antar warga sekolah, mulai dari guru, staf, hingga kepala sekolah, masih perlu ditingkatkan agar kegiatan Pramuka

dapat berjalan optimal dan pembinaan karakter tanggung jawab dapat berlangsung tanpa kendala.

Peraturan yang Kurang Tegas dan Konsisten

Meskipun dalam wawancara tidak semua informan secara eksplisit menyebutkan masalah peraturan, hasil analisis menunjukkan bahwa ketidaktegasan dalam penegakan peraturan dan kurang konsistennya pemberian sanksi terhadap siswa yang tidak menjalankan tanggung jawabnya menjadi faktor penghambat lainnya. Contohnya adalah pengalaman beberapa siswa seperti Widyawati dan Faila Lasoa yang merasakan adanya ketidakjelasan dalam pembagian tugas maupun dalam penegakan konsekuensi bagi anggota regu yang melanggar aturan atau mengabaikan tugasnya. Ketidaktegasan ini berpotensi mengurangi kesadaran dan rasa tanggung jawab siswa dalam mengikuti aturan, sehingga penting bagi sekolah untuk menetapkan peraturan yang jelas dan menerapkannya secara konsisten agar tujuan pembinaan karakter dapat tercapai dengan maksimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini sangat menguatkan dan memperjelas pandangan Widodo (2003:53), yang menyatakan bahwa pembinaan karakter tanggung jawab melalui kegiatan Pramuka sangat dipengaruhi oleh faktor internal, yakni motivasi dan minat siswa, serta faktor eksternal yang meliputi pengaruh teman sebaya, kerja sama warga sekolah, dan ketegasan peraturan. Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut sekaligus mengoptimalkan proses pembinaan karakter, diperlukan upaya yang komprehensif dan terintegrasi. Upaya tersebut meliputi peningkatan motivasi dan kemandirian siswa, pembinaan kerja sama tim yang efektif, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta penegakan peraturan dan disiplin yang konsisten di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan pembinaan karakter tanggung jawab melalui kegiatan Pramuka dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian siswa.

KESIMPULAN

kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Tapa berperan besar dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Pembinaan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan partisipatif seperti Penerimaan Tamu Ambalan (PTA), pelatihan regu, kerja bakti, dan penugasan peran dalam organisasi Pramuka. Kegiatan ini menjadi media internalisasi nilai tanggung jawab karena siswa dilatih untuk menyelesaikan tugas, berperan aktif dalam regu, dan menunjukkan kedisiplinan serta komitmen terhadap kelompok.

Namun, proses pembinaan karakter ini juga dihadapkan pada berbagai hambatan. Faktor internal mencakup kurangnya motivasi, pengaruh negatif teman sebaya, serta rendahnya rasa percaya diri dan sikap mandiri siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keterbatasan sarana prasarana, kurangnya kerja sama antar warga sekolah, dan lemahnya penegakan aturan. Hambatan-hambatan tersebut menghambat optimalisasi pembinaan karakter melalui kegiatan Pramuka. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang komprehensif, kolaboratif, serta penguatan regulasi dan dukungan fasilitas agar proses pembentukan karakter tanggung jawab dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaya. (2003). *Pendidikan karakter berbasis nilai budaya*. Grasindo.
- Aziz, A. (2011). *Pendidikan karakter di sekolah: Membangun karakter dan kepribadian anak*

- bangsa*. Remaja Rosdakarya.
- Fadiyatunnisa, W., & Herianngtyas, N. L. R. (2023). Implementasi kegiatan Gerakan Pramuka dalam membentuk karakter peserta didik anggota Gerakan Pramuka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, 2(1), 29–37.
- Ismail. (2006). *Manajemen kegiatan ekstrakurikuler*. Raja Grafindo Persada.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nashir, M. (2013). *Konsep dasar pendidikan karakter*. Multi Pressindo.
- Ningrum, D. R., Wardhani, R. K., & Nurhayati, N. (2020). Pembentukan karakter melalui kegiatan Pramuka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 212–223. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.32740>
- Pratiwi, R. A. (2017). Peran kepercayaan diri dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.26858/jppk.v3i1.3554>
- Retnowati, E., Fathoni, Y., & Chen, O. (2018). Mathematics problem solving skill acquisition: learning by problem posing or by problem solving? *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.18768>
- Salsabiila, M. A., Rahmatika, E., & Saputro, B. (2023). Kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pembentukan karakter tanggung jawab siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.56073>
- Schunk, D. H. (2012a). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Sujarwa. (2014). *Pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah*. Bumi Aksara.
- Suparno. (2019). *Teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan*. Grasindo.
- Widodo, H. (2003). *Membangun karakter bangsa melalui pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Adzani, N. K., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Upaya pengembangan karakter tanggung jawab dan disiplin siswa MI/SD melalui ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 147–159.
- Restiyani, N. (2024). Analisis karakter kerjasama dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan Pramuka. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 8(2), 540–553.
- Sugiarto, S., Ulpah, M., & Aisyah, S. (2024). Implementasi kegiatan Pramuka dalam menumbuhkan karakter peduli dan tanggung jawab pada siswa. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(11).
- Woro, S., & Marzuki, M. (2024). Peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(1).